

PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH DI KOTA BANJARMASIN

Mochammad Arif Budiman¹ dan Mairijani²

¹²*Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Banjarmasin*

Email: mab.iium@gmail.com¹

ABSTRAK

Masjid merupakan institusi penting dalam Islam yang memiliki beragam fungsi. Sejauh ini, fungsi masjid yang terkait dengan aspek ekonomi nampaknya masih kurang mendapatkan perhatian. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran masjid di Kota Banjarmasin dalam upaya pengembangan ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui survei terhadap sejumlah masjid beserta pengurus dan jamaah tetapnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masjid-masjid di Banjarmasin pada umumnya masih belum menunjukkan peran yang signifikan dalam pengembangan ekonomi syariah. Hal tersebut terlihat dari rendahnya sinergi dan kerjasama antara masjid dan lembaga keuangan syariah, terbatasnya frekuensi pengajian dan/atau pelatihan tentang ekonomi dan keuangan syariah, dan minimnya kegiatan-kegiatan masjid yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi syariah.

Kata kunci: masjid, ekonomi syariah, bank syariah, persepsi, sinergi

ABSTRACT

Mosque is an important institution in Islam that possesses various functions. So far, its function which relates to economic aspect has apparently received less attention. The objective of this study is to reveal the roles of mosques in Banjarmasin in enhancing Islamic economy. This study employs a quantitative approach while the data are collected through a survey towards mosques as well as their respective management and community. It is found that the mosques in Banjarmasin generally do not play a significant role in enhancing Islamic economy. This can be seen from a low level of synergy and cooperation with Islamic financial institutions, a minimum frequency of religious talks and/or trainings concerning Islamic economy and finance, and limited activities related to the development of Islamic economy.

Keywords: mosque, Islamic economics, Islamic bank, perception, synergy

PENDAHULUAN

Keberadaan masjid bagi umat Islam adalah sebuah keniscayaan. Selain sebagai tempat ibadah, masjid pada hakikatnya juga berfungsi sebagai pusat beragam kegiatan umat Islam. Namun saat ini, fungsi masjid umumnya masih terbatas pada urusan ritual ibadah dan pendidikan, sementara fungsi sosial, ekonomi, politik dan fungsi-fungsi lainnya, termasuk untuk pengembangan ekonomi syariah yang merupakan salah satu agenda besar umat Islam dewasa ini, nampaknya masih belum digarap secara serius.

Sejauh ini, belum banyak masjid yang secara sungguh-sungguh telah diberdayakan untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah, padahal dengan modal sosial dan kapitalnya, masjid sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar

untuk menjalankan misi edukasi, sosialisasi dan kapitalisasi dana umat Islam. Penelitian ini berusaha melakukan kajian tentang sejauhmana peran masjid-masjid yang ada di Kota Banjarmasin dalam upaya pengembangan ekonomi syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Masjid merupakan institusi umat yang memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis di dalam Islam. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah, sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan umat (*a one-stop center for the society*). Pada masa Rasulullah SAW, selain untuk tempat ibadah ritual, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar, menyantuni fakir miskin, memutuskan sengketa di antara berbagai pihak,

mengatur strategi perang, menerima duta dari negara lain, dan sebagainya (Frishman & Khan, 2002; Mokhtar, 2003). Namun sayangnya, fungsi masjid saat ini nampaknya tereduksi hanya untuk urusan ritual ibadah dan pendidikan semata, jauh dari peran idealnya (Bahtiar, 2012), termasuk dalam kegiatan pengembangan ekonomi umat.

Namun seiring dengan tumbuhnya kesadaran terhadap potensi ekonomi masjid, sejumlah masjid di tanah air mulai memberikan perhatian serius terhadap pemberdayaan ekonomi umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Rohman, 2015). Sejumlah masjid di Indonesia dapat dijadikan model dalam pemberdayaan ekonomi umat, yaitu Masjid Jogokaryan, Jogjakarta, Masjid Nurul Jannah, Gresik dan Masjid Wahidiyah, Kediri. Ketiga masjid tersebut tergolong berhasil memberdayakan masyarakat miskin perkotaan melalui pendirian koperasi Syariah/BMT dan penguatan mental kewirausahaan para pengusaha kecil dan menengah (Muslim, Karsidi, & Wijaya, 2014). Demikian pula dengan Masjid Raya Pondok Indah yang mendirikan BMT dan Masjid Jami' Bintaro Jaya yang memberikan Pinjaman Mikro Masjid (Abshori, 2011) serta Masjid At-Taqwa, Bangkalan yang menyalurkan pinjaman untuk pedagang kecil (Auliyah, 2014).

Untuk melaksanakan misi ekonominya, kemampuan manajemen masjid yang profesional mutlak menjadi prasyaratnya. Wulandari (2012) menemukan hubungan yang sangat signifikan antara kualitas pengelolaan masjid dengan upaya memakmurkan masjid. Senada dengan itu, Nugraha (2011) menyatakan bahwa tanpa profesionalisme pengelola masjid, upaya memberdayakan perekonomian umat tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Dalam konteks pengembangan ekonomi, pengelolaan masjid di Malaysia menunjukkan hasil yang sangat membanggakan. Razak, Hussin, Muhammad, and Mahjom (2014) melaporkan bahwa dari 137 masjid di 3 wilayah di negara bagian Perak, telah berhasil dikumpulkan dana sebesar RM 11.461.151 atau setara dengan Rp 40 milyar sepanjang tahun 2009-2011. Masjid-masjid tersebut juga memiliki beragam aset yang menghasilkan pendapatan di luar zakat, infaq atau wakaf, seperti gedung dan kamar yang disewakan, tanah sawah dan perkebunan, saham di berbagai perusahaan, dan lain sebagainya.

Untuk mengoptimalkan peran ekonominya, masjid perlu menjalin kemitraan dan jaringan dengan lembaga keuangan syariah (Rohman, 2015) sehingga masjid dapat lebih berdaya dan mampu meningkatkan kesejahteraan jamaahnya dengan pengelolaan lembaga ekonomi masjid yang berpihak pada masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah (Nugraha, 2011). Program kemitraan ini sangat bermanfaat karena masjid pada dasarnya merupakan unit bisnis yang berpotensi besar dalam menghimpun dan menyalurkan dana umat sebagaimana halnya bank sehingga kemitraan bisnis sangat mungkin dijalin.

Sementara itu, rendahnya pemahaman umat terhadap konsep ekonomi syariah nampaknya disebabkan oleh minimnya edukasi dan sosialisasi. Dalam hal ini, kajian atau training tentang *muamalat*/ekonomi Syariah memang masih jarang dilaksanakan oleh masjid (Mingka, 2011), padahal urgensi program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat ini sangatlah penting. Alamsyah (2012) menyebutkan bahwa salah satu faktor pendorong peningkatan kinerja industri perbankan syariah, baik dalam kegiatan penghimpunan dana maupun penyaluran pembiayaan, adalah edukasi kepada masyarakat. Semakin baik pemahaman terhadap konsep syariah, semakin besar peluang masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah (Tim-Peneliti, 2001). Sosialisasi dan edukasi secara terencana, adaptif dan menarik perlu dilakukan secara kontinyu dan efektif melalui media elektronik, media cetak maupun kelompok elite seperti pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat (Sadhana, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan peran masjid dan persepsi pengurus dan jamaahnya dalam pengembangan ekonomi syariah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masjid-masjid yang berada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs SIMAS (Sistem Informasi Masjid), Kementerian Agama, saat ini terdapat 191 masjid di Banjarmasin. Penelitian ini mengambil 25 masjid sebagai sampel dengan tingkat representasi sebesar 13,1%.

Metode penentuan sampel masjid yang dipergunakan adalah metode *purposive sampling*

dengan mempertimbangkan representasi kecamatan, karakteristik peribadatan, ukuran masjid, dan daya tampung jamaah. Ketua pengurus (*ta'mir*) masjid atau yang mewakilinya menjadi sumber informasi tentang data demografi masjid. Selanjutnya, 5 orang pengurus dan 10 orang jamaah tetap dipilih dengan menggunakan metode *convenient sampling* untuk mengisi kuesioner tentang persepsi pengurus dan jamaah.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Metode pengumpulan data adalah survei menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tertutup (*close questionnaire*). Terdapat 3 jenis kuesioner yang dibagikan, yaitu tentang demografi masjid (kuesioner A), persepsi pengurus (kuesioner B) dan persepsi jamaah (kuesioner C). Sebelum pengumpulan data, draft kuesioner disempurnakan melalui *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan para akademisi dan pengurus masjid. Data penelitian dianalisis dengan bantuan software SPSS versi 21 dan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Data penelitian ini berasal dari hasil survei yang dilaksanakan pada para pengurus dan jamaah masjid. Dari segi jenisnya, data penelitian ini terdiri dari 2 bagian, yaitu data tentang masjid dan data tentang pengurus dan jamaah masjid.

Profil demografi masjid

Masjid yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 buah yang tersebar di seluruh wilayah Banjarmasin (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik demografi masjid

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Tahun berdiri	<1900	1	4
	1901-1945	2	8
	1946-1980	7	28
	1981-2000	10	40
	>2000	5	20
Ukuran luas	<500 m ²	2	8
	500-1.000 m ²	7	26
	1.001-2.500 m ²	6	24
	2.501-5.000 m ²	4	16
	>5.000 m ²	6	24
Kapasitas jamaah	<500 jamaah	4	16
	500 - 1.000 jamaah	11	44
	1.001 - 3.000 jamaah	7	28
	>3.000 jamaah	3	12
Lokasi	Banjarmasin Utara	6	24
	Banjarmasin Barat	3	12
	Banjarmasin Tengah	5	20
	Banjarmasin Timur	6	24
	Banjarmasin Selatan	5	20
Memiliki unit usaha	Ya	5	20
	Tidak	20	80

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar masjid yang menjadi sampel (40%) berdiri antara tahun 1981-2000, disusul dengan yang berdiri antara tahun 1946-1980 (28%) dan yang di atas tahun 2000 (20%). Masjid tertua dalam penelitian ini adalah Masjid Jami' Sungai Jingah yang berdiri pada tahun 1777. Dari aspek ukuran luas, 26% masjid berukuran 500-1.000 m², diiringi dengan masjid yang berukuran 1.001-2.500 m² dan di atas 5.000 m², masing-masing sebesar 24%. Dari ukuran kapasitas jamaah, sebagian besar masjid (44%) mampu menampung 500-1.000 jamaah, 28% masjid menampung 1.001-3.000 jamaah, sedangkan 9% masjid berkapasitas lebih dari 3.000 jamaah.

Lokasi masjid tersebar di semua kecamatan di kota Banjarmasin. Dari aspek kepemilikan unit usaha, hanya 20% masjid yang sudah memiliki unit usaha, sedangkan sisanya (80%) belum/tidak memiliki unit usaha. Adapun bentuk dan jenis usaha yang dimiliki masjid adalah koperasi, penyewaan gedung, kegiatan pelatihan, dan penyewaan ruang ATM untuk bank.

Profil demografi responden

Adapun sampel yang berasal dari kalangan pengurus dan jamaah masjid dalam penelitian ini berjumlah 374 responden, terdiri dari 124 orang pengurus masjid dan 250 orang jamaah tetap (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik demografis responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	341	91,2
	Perempuan	33	8,8
Usia	< 30 tahun	92	24,6
	30 - 40 tahun	48	12,8
	41 - 50 tahun	69	18,4
	51 - 60 tahun	84	22,5
	> 60 tahun	81	21,7
Pendidikan	SD	14	3,7
	SLTP	22	5,9
	SLTA	159	42,5
	Diploma/Sarjana	151	40,4
	Pascasarjana	28	7,5
Status pekerjaan	Wiraswasta	86	23,0
	Swasta formal	124	33,2
	Pemerintahan	56	15,0
	Tidak bekerja/pensiun	108	28,9
Penghasilan	< Rp 1.000.000	72	19,3
	Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	129	34,5
	Rp 2.501.000 – Rp 5.000.000	129	34,5
	Rp 5.001.000 – Rp 10.000.000	37	9,9
	> Rp 10.000.000	7	1,9
Frekuensi kehadiran ke masjid	1 - 3 kali dalam seminggu	31	8,3
	4 - 7 kali dalam seminggu	47	12,6
	2 kali dalam sehari	58	15,5
	3 - 4 kali dalam sehari	99	26,5
	5 kali dalam sehari	139	37,2
Jarak rumah dengan masjid	< 500 meter	243	65,0
	500 meter – 1 kilometer	65	17,4
	1,01 – 2 kilometer	39	10,4
	> 2 kilometer	27	7,2

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (91,2%). Dari segi usia, sebesar 45,2% responden berusia di atas 50 tahun, 33,2% berusia 31-50 tahun, sedangkan sisanya yaitu 24,6% berusia di bawah 30 tahun. Dari sini tampak bahwa pengurus dan jamaah masjid didominasi oleh kalangan berusia di atas 50 tahun, kendati yang berusia di bawah itu jika digabungkan pun cukup besar, yaitu 57,7%. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SLTA dan Diploma/Sarjana, yaitu sebanyak 82,9% (310 responden). Ini menandakan bahwa

secara umum para responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif cukup tinggi, bahkan 7,5% di antaranya berpendidikan S2 dan S3.

Dari status pekerjaan, 33,2% responden bekerja di sektor swasta formal, kemudian diiringi dengan responden yang tidak bekerja sebesar 28,9% yang terdiri dari pensiunan, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pelajar. Responden yang bekerja mandiri sebagai wiraswastawan sebesar 23%, sedangkan sisanya adalah pegawai pemerintahan (PNS) sebesar 15%. Penghasilan sebagian besar responden (69%) berkisar antara Rp 1.000.000 hingga Rp 5.000.000.

Frekuensi kehadiran ke masjid yang tertinggi adalah 5 kali sehari sebesar 37,2%, diikuti dengan yang hadir 3-4 kali dalam sehari sebesar 26,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (63,7%) dapat dikategorikan sebagai muslim yang taat karena menjaga waktu shalat berjamaah secara konsisten (*istiqomah*) di masjid. Terakhir, 65% responden bertempat tinggal di sekitar masjid dengan jarak kurang dari 500 meter, sedangkan sisanya berdomisili dalam radius antara 500 meter hingga 2 kilometer. Bahkan, ada 7,2% responden (27 orang) yang bertempat tinggal lebih dari 2 kilometer dari lokasi masjid.

Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada 4 aspek, yaitu persepsi terhadap perbankan syariah, sinergi masjid dengan perbankan syariah, edukasi tentang ekonomi/keuangan syariah, dan aktivitas masjid dalam pengembangan ekonomi syariah.

Persepsi terhadap perbankan syariah

Konsep ekonomi syariah pada hakikatnya memiliki spektrum yang sangat luas yang meliputi baik aspek teoritis maupun aspek praktis, seperti prinsip fundamental dan instrumental, landasan hukum dan legalitas, karakteristik ekonomi syariah, serta operasionalisasi perbankan dan lembaga keuangan syariah dalam konteks bisnis kontemporer. Terkait dengan persepsi pengurus dan jamaah masjid terhadap perbankan syariah, penelitian ini menggunakan 5 buah indikator, yaitu legalitas bank syariah, diferensiasi bank syariah, hukum bunga bank, kualitas produk dan layanan bank syariah, serta pemahaman istilah-istilah yang dipakai bank syariah.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar responden (87,7%) telah memahami

dengan baik keberadaan bank syariah yang beroperasi berdasarkan konsep ajaran Islam. Mayoritas responden (82,1%) juga mengetahui bahwa bank syariah memiliki perbedaan yang tegas dengan bank konvensional ditinjau dari sudut hukum Islam. Sebagian besar responden (78,6%) telah mengetahui bahwa hukum bunga bank adalah haram, meskipun masih terdapat 2,7% responden yang tidak setuju dan 18,7% yang menyatakan abstain atau ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa status keharaman bunga bank ini masih perlu disosialisasikan lebih luas lagi kepada masyarakat dengan mengemukakan argumentasi yang lebih meyakinkan baik dari sudut hukum Islam maupun dari sudut teori ekonomi Islam.

Sementara itu, penilaian responden terhadap kualitas produk dan layanan bank syariah terbelah dua. Sebanyak 46,8% menyatakan bahwa produk dan layanan bank syariah sama atau tidak kalah kualitasnya dengan bank konvensional, sedangkan 53,2% menyatakan tidak setuju dan/atau memilih tidak berpendapat (abstain) terhadap hal tersebut. Selain itu, hanya 38,2% responden yang menyatakan bahwa istilah-istilah untuk produk yang dipakai di bank syariah mudah dipahami, sedangkan sebagian besar 61,8% menyatakan sebaliknya dan/atau abstain.

Sinergi masjid dengan perbankan syariah

Sinergi masjid dengan perbankan syariah diukur dengan menggunakan 6 indikator, yaitu kepemilikan rekening bank syariah, pembiayaan dari bank syariah, kerjasama dengan bank syariah, sponsorship atau bantuan dari bank syariah, ruang ATM untuk bank syariah, dan ruang ATM untuk bank konvensional.

Hasil temuan mengkonfirmasi anggapan selama ini bahwa tingkat sinergi dan kerjasama di antara masjid dan bank syariah tergolong masih rendah. Penyebab rendahnya sinergi ini nampaknya bukan semata-mata berasal dari pihak masjid, namun juga dari pihak bank syariah yang nampaknya belum memanfaatkan keberadaan masjid sebagai salah satu institusi sentral di tengah umat. Hal ini tampak dari fakta bahwa di satu sisi, 60% masjid sudah memiliki rekening tabungan di bank syariah, namun di sisi lain, tingkat pembiayaan, kerjasama dan sponsorship dari bank syariah untuk masjid umumnya berada di bawah 30%. Dengan memiliki rekening di bank syariah, masjid sebenarnya telah menempatkan dananya untuk

dikapitalisasikan oleh bank syariah. Terlepas dari seberapa besar dan seberapa lama dana tersebut mengendap di bank syariah, sudah sepantasnya apabila pihak bank syariah memberikan kompensasi dalam bentuk kerjasama ataupun sponsorship yang lebih layak kepada pihak masjid untuk menunjang aktivitasnya.

Sementara itu, terkait pembiayaan untuk pembangunan fisik atau renovasi, mayoritas masjid saat ini mungkin masih belum berpikir mengajukan pembiayaan kepada bank mengingat likuiditas kas masjid yang sulit diprediksi secara pasti sehingga barangkali terlalu berisiko jika melakukan pembangunan atau renovasi masjid dengan menggunakan dana dari bank. Namun demikian, peluang pembiayaan dari bank syariah untuk jamaah masjid sebenarnya terbuka lebar dan bisa dioptimalkan. Disinilah pentingnya masjid memiliki dan memanfaatkan unit usaha seperti koperasi atau BMT yang bisa berfungsi sebagai media penyalur (*channeling*) dana bank syariah kepada para jamaah yang memerlukan. Selain itu, bank syariah juga bisa menginisiasi berdirinya pusat inkubasi bisnis berbasis masjid untuk membangun etos kewirausahaan dan kemandirian umat. Oleh karena itu, untuk ke depannya, diperlukan komunikasi dan koordinasi yang lebih baik di antara kedua institusi umat ini agar dapat terjalin sinergi dan kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Menyangkut keberadaan ATM, terdapat 2 masjid (8%) yang telah menyediakan ruangan atau *space* untuk mesin ATM bank syariah dan ada 3 masjid (12%) yang menyediakan ruangan untuk mesin ATM bank konvensional. Keberadaan ATM untuk kemudahan bertransaksi di lingkungan masjid tentu sangat bermanfaat, namun sangat disayangkan dan kontraproduktif jika masjid sebagai simbol dan pusat kegiatan umat Islam justru menyediakan fasilitas ATM untuk bank konvensional yang dilarang oleh hukum Islam.

Edukasi tentang ekonomi/keuangan syariah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, salah satu fungsi masjid yang cukup berkembang selain sebagai tempat ibadah ritual adalah sebagai tempat pendidikan dan penyebarluasan ilmu-ilmu agama melalui ceramah atau kajian. Penelitian ini menanyakan kepada para responden apakah masjid mereka selama ini sudah mengadakan kajian dengan topik khusus ekonomi/keuangan syariah.

Data menunjukkan bahwa sekitar 42,8% masjid telah rutin dan sering menyelenggarakan kegiatan edukasi mengenai ekonomi/keuangan syariah, sedangkan sisanya sebesar 57,2% hanya kadang-kadang, jarang dan bahkan tidak pernah menyelenggarakan kegiatan tersebut sama sekali. Minimnya materi terkait ekonomi/keuangan syariah atau tentang *mu'amalah* secara umum dalam kajian agama, ceramah atau khutbah memang sudah lama dirasakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Budiman (2008), materi dakwah yang disampaikan para *da'i* di Banjarmasin lebih banyak terkait dengan aspek ibadah ritual, sedangkan aspek *muamalah* masih sangat terbatas. Hal ini boleh jadi juga disebabkan oleh terbatasnya jumlah *da'i* yang menguasai materi tersebut. Oleh karena itu, untuk ke depannya program penyiapan *da'i* ekonomi syariah perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Aktivitas masjid dalam pengembangan ekonomi syariah

Data mengenai aktivitas masjid dalam pengembangan ekonomi syariah diperoleh dari respon pengurus dan jamaah masjid. Responden diminta mengidentifikasi aktivitas apa saja yang dapat atau perlu dilakukan pihak masjid dalam upaya turut mengembangkan gagasan dan praktik ekonomi syariah di Banjarmasin. Peran-peran berikut disusun berdasarkan urutan urgensinya menurut responden.

Pertama, mengajukan pembiayaan ke bank syariah. Mayoritas responden (90,4%) menyarankan agar dalam urusan pembangunan fisik atau renovasi, masjid hendaknya mengajukan pembiayaan ke bank syariah, bukan ke bank konvensional. *Kedua*, memiliki rekening di bank syariah. Sebanyak 80,5% responden berpendapat bahwa masjid perlu memiliki rekening tabungan di bank syariah. *Ketiga*, menyelenggarakan kajian tentang ekonomi/keuangan syariah secara reguler. Sebanyak 73,3% responden menyatakan bahwa masjid perlu menyelenggarakan kajian atau ceramah khusus yang berkaitan dengan ekonomi/keuangan syariah secara reguler. *Keempat*, mengelola zakat secara lebih profesional. Masjid juga diminta oleh 41,7% untuk mengelola dana zakat dan wakaf secara lebih profesional. *Kelima*, menyelenggarakan pelatihan tentang ekonomi/keuangan syariah kepada para jamaah. Hal ini disarankan oleh 25,7% responden. *Keenam*, mendirikan koperasi syariah

atau BMT untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan jamaah yang disarankan oleh 17,9% responden. *Ketujuh*, menyediakan ruang ATM untuk bank syariah. Sebanyak 9,9% responden mengharapkan agar masjid menyediakan ruang ATM untuk bank syariah.

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh masjid untuk meningkatkan sinergi dan kerjasama dengan perbankan syariah dan dalam pengembangan ekonomi syariah secara umum. Sebagian dari aktivitas tersebut ada yang dapat dilakukan secara swadaya oleh masjid seperti membuka rekening di bank syariah, namun ada pula yang perlu melibatkan pihak lain. Misalnya, dalam penyelenggaraan kajian, ceramah dan pelatihan tentang ekonomi syariah, masjid sebenarnya dapat bekerjasama dengan kalangan perguruan tinggi yang memiliki program studi ekonomi/keuangan syariah, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), atau Fordebi (Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam). Adapun untuk pendirian koperasi syariah diperlukan kesepakatan pengurus dan jamaah agar lembaga tersebut dapat berkembang baik dengan dukungan semua pihak. Demikian pula dengan pengelolaan zakat yang profesional perlu mendapatkan asistensi dari pakar atau praktisi dari lembaga pengelola zakat yang sudah mapan. Sedangkan untuk keperluan mengajukan pembiayaan dan menyediakan ruang ATM tentunya harus dikoordinasikan dengan pihak bank syariah. Jika semua masjid di Banjarmasin dapat menjalankan aktivitas-aktivitas di atas dengan baik maka diharapkan akan terjadi akselerasi dalam pertumbuhan perbankan syariah dan pengembangan ekonomi syariah di kota ini.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum peran masjid di Banjarmasin dalam pengembangan ekonomi syariah masih sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat sinergi dan kerjasama dengan perbankan syariah, minimnya kajian dan pelatihan tentang ekonomi/keuangan syariah yang dilakukan masjid, dan terbatasnya aktivitas yang dilakukan dalam pengembangan ekonomi syariah.

Untuk masa yang akan datang, perlu dibangun komunikasi dan koordinasi yang lebih baik di antara masjid dengan perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Kedua belah pihak perlu

lebih membuka diri demi terciptanya sinergi yang saling menunjang dan saling menguntungkan. Sementara itu, kajian tentang ekonomi/keuangan syariah di masjid pun perlu terus ditingkatkan karena pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai ekonomi/keuangan syariah merupakan prasyarat penting bagi terciptanya sinergi kedua institusi tersebut. Selain itu, masjid juga perlu melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih strategis untuk meningkatkan pengembangan ekonomi syariah di masa depan.

Penelitian tentang masjid dan ekonomi syariah ini pada dasarnya merupakan penelitian rintisan yang masih perlu terus dikembangkan di masa-masa yang akan datang. Di antara topik penelitian lanjutan yang perlu dilakukan antara lain tentang kalkulasi potensi ekonomi masjid, prospek kerjasama masjid dengan perbankan syariah, dan manajemen keuangan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshori, Abdul Fikri. 2011. *Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Alamsyah, Halim. 2012. *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*. Paper dipresentasikan pada Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), 13 April, Jakarta.
- Auliyah, Robiatul. 2014. Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Kompetensi*, 8(1), 74-91.
- Bahtiar, Edi. 2012. Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. *Empirik*, 5(2), 33-58.
- Budiman, Mochammad Arif. 2008. Komposisi Materi Dakwah dalam Khotbah Jumat di Kota Banjarmasin. *Intekna*, VIII(1), 80-87.
- Frishman, Martin, & Khan, Hasan-Uddin. 2002. *The Mosque: History, Architectural Development & Regional Diversity*. New York: Thames & Hudson.
- Mingka, Agustianto. 2011. Peran Masjid dalam Sosialisasi Ekonomi Syariah. Diunduh pada 26 April 2015 <http://www.agustiantocentre.com/?p=476>
- Mokhtar, Syaikh Ali Mohamad. 2003. *Peranan Masjid dalam Islam*. Kuala Lumpur: YADIM.
- Muslim, Azis, Karsidi, Ravik, & Wijaya, Mahendra. 2014. A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community. *International Journal of Social Science Research*, 2(2), 80-93.
- Nugraha, Firman. 2011. Aktualisasi Dakwah Bil'amal Berbasis Masjid. *Tatar Pasundan, Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, V(13), 56-62.
- Razak, Azila Abdul, Hussin, Mohd Yahya Mohd, Muhammad, Fidlizan, & Mahjom, Nurhanie. 2014. Economic Significance of Mosque Institution in Perak State, Malaysia. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7, 98-109.
- Rohman, Dudung Abdul. 2015. Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Masjid. Diunduh pada 27 April 2015 <http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/271-pemberdayaan-ekonomi-syariah-berbasis-masjid>
- Sadhana, Kridawati. 2012. Sosialisasi dan Persepsi Bank Syariah (Kajian Kebijakan Enkulturasi Nilai-nilai Bank Syariah). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(3), 481-488.
- Tim-Peneliti. 2001. Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Sumatera Barat. Padang: Bank Indonesia Padang dan Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Wulandari, Sri Lestari. 2012. *Hubungan Antara Kualitas Pengelolaan Masjid dengan Upaya Memakmurkan Masjid pada Masyarakat Tegalsari Salatiga*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.